

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kreativitas yang dapat diciptakan untuk mendukung kehidupan publik adalah kreativitas dalam bidang seni, yang merupakan salah satu aspek kreativitas yang bersifat elastis dan dapat digunakan untuk mengekspresikan emosi dan pemikiran seseorang atau sekelompok orang dalam rangka menanggapi atau memberikan pandangan terhadap suatu obyek atau peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar. Kreativitas yang diciptakan untuk mendukung seni, salah satunya adalah pembuatan film dalam durasi pendek maupun panjang sesuai dengan topik atau tema yang diangkat.

Secara umum struktur film sama dengan struktur karya sastra yang terbentuk oleh unsur-unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (Trianton, 2013 : 70). Oleh karena itu, dapat memahami segala pesan yang disampaikan dalam film. Unsur intrinsik adalah kita menganalisis satu demi satu secara objektif dengan berbagai unsur yang dianalisis dan diurai saling menghubungkan supaya mendapatkan makna dan pesan yang terkandung di dalam karya tersebut. Sedangkan unsur ekstrinsik artinya kita menghubungkan makna dan pesan yang telah diperoleh dari unsur intrinsik dengan berbagai hal yang ada diluar karya yang dinilai memiliki hubungan erat dengan penciptaan karya. Dengan demikian pemaknaan dan penyerapan informasi atau pesan dalam sebuah film menjadi lebih komprehensif dan lengkap.

Hiburan bagi masyarakat adalah film yang juga dapat menembus batas-batas kelas sosial. Kemampuan film juga dapat menjangkau berbagai segmen kelas sosial, membuat film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak penikmatnya. Nilai strategis film tidak hanya berperan sebagai hiburan, namun film berpotensi menjadi media edukasi yang dapat mengkomunikasikan pesan pendidikan secara efektif bahkan mampu mempengaruhi perilaku seseorang. Film yang diproduksi memiliki pesan-pesan didalam cerita yang dikemas dengan tujuan berbeda-beda, ada yang menghibur dan memberi informasi, namun ada juga yang mencoba memasukkan pesan tertentu secara perlahan mengajak kepada penontonnya.

Film dokumenter menjadi salah satu film yang banyak digemari oleh khalayak. Jenis film dokumenter ini memiliki karakteristik yang berbeda. Film yang berisi dokumentasi dari sebuah peristiwa fakta atau hal yang nyata didalam kehidupan. Selain mengandung fakta film dokumenter juga mengandung subjektivitas *filmmaker* (Trianto, 2013: 25). Sehingga film dokumenter yang akan dibuat memiliki berbagai macam topik pembahasan dan sudut pandang dengan tema yang sama.

Film dokumenter merupakan alat untuk menyampaikan informasi secara kreatif, karena film dokumenter menampilkan lagi fakta yang ada dalam kehidupan. Selain media informasi kreatif juga dapat memberikan sebuah informasi sesuai dengan segmennya, dengan melalui segmen tersebut pesan yang disampaikan melalui film dokumenter dapat diterima dengan mudah oleh khalayak atau penonton. Oleh karena itu, khalayak akan

tertarik untuk menonton film dokumenter yang dibuat oleh *filmmaker*. Selain memberikan informasi secara kreatif juga memberikan kesan yang berbeda dari media penyebaran informasi lainnya, serta dalam membuat pengemasan sebuah film dokumenter yang dibuat. Ketika kita menikmati film dokumenter, maka yang ditonton adalah dunia gagasan.

Menurut Kusen Dony (2010), sampai hari ini masih banyak yang percaya bahwa film dokumenter berfungsi untuk menyampaikan dan menampilkan kebenaran dalam kehidupan manusia, sehingga pembuat film dokumenter dengan sekuat tenaga akan menggunakan seluruh sumber daya dan sarana yang ada untuk mewujudkannya. Tentu saja apa yang disajikan oleh para pembuat film dokumenter adalah *footage* dari masa kini ataupun masa lalu untuk mengeksplorasi subjek tertentu, termasuk peristiwa sejarah dan peristiwa kekinian, juga fenomena alam, profil pesohor, seni budaya serta segala macam tema yang bisa dibayangkan.

Para pembuat film dokumenter berupaya untuk mencoba mengkomunikasikan ide-idenya melalui perpaduan antara gambar dan suara. Pembuat film dokumenter ingin memberikan sebuah keyakinan kepada penontonnya tentang apa yang direkam. Di dalam film dokumenter terdapat proses rekam, ada karakter persoalan yang hendak diungkapkan dan semua yang ada dalam film dokumenter dari apa yang benar-benar terjadi. Semua peristiwa yang ada dalam film dokumenter berada di tangan pembuat film dan akan diungkapkan kembali dalam bentuk *audio visual* yang akhirnya membuat film dokumenter menjadi alat ucap yang utuh.

Salah satu karya film dokumenter yang dapat memberikan informasi secara kreatif yaitu film dokumenter pendek dengan judul “ASU (prokontra)”. Penulis mengangkat film dokumenter berjudul “ASU (prokontra)” menjadi alasan tersendiri bagi penulis untuk mengangkat sebuah fakta mendalam mengenai fenomena dibalik olahan makanan yang terbuat dari daging anjing tersebut. Selain itu terdapat juga banyak rahasia yang tidak diketahui oleh publik tentang bagaimana penyembelihan itu terjadi. Beberapa masyarakat khususnya para pecinta hewan mengeluh karena anjing peliharaannya sering hilang bahkan mati diracun. Berdasarkan dari beberapa kasus yang dimuat di beberapa media terpercaya, anjing tersebut sengaja dicuri untuk dijual di tempat penjagalan.

Film dokumenter ini mengangkat tentang penjualan sate daging anjing atau biasa disamakan “*sate jamu*” dan juga penjualan tongseng daging anjing atau disamakan “*sengsu*”, singkatan dari tongseng asu yang berada di Kota Yogyakarta. Terkait dengan hal tersebut, produksi film “ASU (prokontra)” ini merupakan kegiatan yang berhubungan dengan usaha dalam menciptakan dan menambah kegunaan dalam mewujudkan peraturan baru dalam perdagangan, dan kegiatan yang berhubungan dengan usaha dalam menciptakan dan menambah kegunaan dari film tersebut yang dilakukan oleh produser film atau pelaku bisnis film yakni, untuk melestarikan hewan peliharaan seperti anjing sebagai bentuk kecintaan terhadap hewan.

Disisi lain tentang hak asasi manusia sebagai pedagang daging juga harus dipertimbangkan, seorang pedagang daging anjing sudah lama bekerja pekerjaan sebagai penjual daging demi menghidupi keluarganya dan harus mencari profesi untuk pekerjaan lainnya. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 27 “Setiap warga negara berhak mendapatkan pekerjaan dan penghidupan yang layak untuk mendapatkan bantuan”.

Produksi film “ASU (prokontra)” tersebut secara tidak langsung mengaitkan suatu manajemen dalam proses produksinya. Menurut Siregar dalam Rahmitasari (2017:6), menjelaskan bahwa manajemen produksi adalah seluruh kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan (manajemen) produksi dengan tujuan untuk menciptakan sebuah karya seni berdasarkan rancangan produksi itu sendiri.

Manajemen produksi film “ASU (prokontra)” merupakan suatu kegiatan dalam menciptakan film “ASU (prokontra)” dimana di dalamnya terdapat kegiatan seperti mengkoordinasikan penggunaan sumber-sumber daya manusia seperti peran dari sutradara, *camera person*, penulis naskah, editor, artistik, para pemain dan lain-lain sehingga film “ASU (prokontra)” tersebut dapat tercipta dengan baik dan dapat diterima oleh khalayak atau penonton film.

Sutradara ingin menyampaikan bahwa dalam film ASU (prokontra) ini bukan hanya memberikan informasi mengenai haram atau halalnya mengonsumsi daging anjing. Namun di sini sutrdara menjelaskan bahwa mengonsumsi daging anjing sangat perlu diperhatikan karena

mempengaruhi kesehatan seperti terkena rabies. Konsep pembuatan film ASU (prokontra) ini, sutradara mengumpulkan beberapa argument dari beberapa sudut pandang yaitu dari segi Pemerintahan, Komunitas Hewan, segi Kesehatan (dokter hewan), orang yang konsumsi daging anjing dan penjagal anjing. Di sini juga sutradara ingin mencari tahu sebenarnya apa yang menyebabkan penjagal anjing terus ingin berjualan daging anjing secara illegal terutama di Yogyakarta.

Menyutradarai berarti juga mengembangkan kreativitas dan kemampuan persuasi untuk membuat setiap individu didalam tim memberikan yang terbaik. Hal ini melibatkan pikiran, perasaan, dan tindakan, mulai dari perencanaan hingga akhir film. Untuk kebutuhan itu sutradara harus mengutamakan pengetahuan diri, kerendahan hati, humor, dan ketekunan yang nantinya akan menciptakan rasa hormat.

Sutradara tidak selalu bisa bekerja dengan sempurna, mungkin saja akan memperoleh kesalahan meskipun setiap kesalahan yang dilakukan ketika belajar dalam pembuatan film merupakan bentuk belajar yang positif. Dengan kematangan yang kita dapat dari pengalaman, kita akan menjadi semakin memahami cara-cara mengendalikan emosi, baik secara psikologis maupun intelektual yang sangat dibutuhkan untuk menghasilkan karya yang maksimal.

Disini peran sutradara sangatlah penting dalam pembuatan film, karena dalam peran sutradara bukanlah hal yang mudah dilakukan selain tanggung jawab yang besar pada proses pembuatan film. Hasil akhir dari sebuah film juga menentukan keberhasilan, sebagai seorang sutradara supaya dapat menuju keberhasilan yang baik harus memiliki jiwa kepemimpinan yang bisa memimpin tim dan memiliki pengetahuan yang luas.

Film dokumenter ASU (prokontra) ini menggunakan pendekatan model dokumenter *Direct Cinema*, pendekatan ini dipelopori oleh Robert Drew, model ini dikatakan juga sebagai film *truth* (film kebenaran) dimana pembuat film memilih pasif dan menanti apa yang bakal terjadi di hadapan kamera. Film ASU (prokontra) ini juga menggunakan pendekatan *Cinema Verite* yang mengetengahkan realita secara sederhana dan apa adanya, yang diyakini dapat mempertahankan dan menjaga spontanitas aksi dan karakter lokasi otentik sesuai realita.

Joris Ivens (1969; 26) dalam bukunya "*Camera & I*", karya film dokumenter adalah bukan cerminan pasif dari kenyataan melainkan terjadi proses penafsiran atas kenyataan yang dibuat oleh pembuat film dokumenter. Atau dalam ungkapan lain "*you can show what you are*". Peranan seorang *filmmaker* film dokumenter adalah menyusun fakta dan peristiwa, sehingga khalayak merasakan betapa peristiwa itu menjadi sangat bermakna bagi suatu lingkungan kehidupan, dengan memberikan penafsiran

lewat penyusunan kata yang akhirnya memberikan makna bagi fakta-fakta tersebut bagi lingkungannya.

Film independen merupakan karya yang dibuat dengan anggaran terbatas dan memiliki konten yang menggambarkan visi artistik pribadi pembuatnya dan dirilis dengan jumlah penonton kecil. Namun sebagian besar film yang dibuat oleh sineas muda Indonesia dapat dikategorikan sebagai karya independen, meski pembuatnya dikerjakan melalui rumah produksi.

Film dokumenter ASU (prokontra) ini termasuk dalam kategori film independen yang artinya tidak bergantung pada distributor. Maksudnya adalah ketika film tersebut memenangi penghargaan sekelas Oscar sekalipun, tapi dalam pendistribusiannya tidak melalui rumah produksi yang merangkap distributor, maka film tersebut tetap dikategorikan sebagai independen. Maka seharusnya tidak sempat lagi berbicara dan terjebak dalam diskusi panjang tentang apakah film ini independen atau industry, sebuah karya seni (*art*) atau barang dagangan (*commercial commodity*), karena yang terpenting adalah bagaimana membuat film dengan sepenuh hati, sepenuh tenaga dan perhatian dengan semangat untuk selalu memberikan tontonan yang menarik, sebagai sebuah alternatif bacaan dan atau memberikan tawaran yang berbeda kepada penonton.

Dengan mengangkat cerita yang memiliki cerita sensitifitas yang sangat tinggi, hal tersebut tentunya menjadi sebuah hal yang baru dan memiliki nilai tersendiri bagi para penonton. Film dokumenter ini akan

memberikan beberapa gambaran penyiksaan anjing oleh para penjagal yang tidak sesuai prinsip kesejahteraan hewan serta standarisasi penyembelihan hewan yang diterapkan oleh pemerintah.

Pola pendistribusian film ASU (prokontra) yang tidak diinisiasi oleh rumah produksi, yang kemudian merambah ke jejaring pertemanan para tim produksinya. Sebuah usaha alternatif dalam menyikapi ketidakadaan sebuah lembaga distributor resmi yang khusus menangani film-film pendek.

Ketika sutradara film pendek menjalankan fungsi distribusi, maka kendala lain juga muncul seperti keterbatasan personel, modal, jaringan, dan waktu. Dan yang dilakukan oleh sutradara tidak melibatkan tim produksi yang lain dalam proses pendistribusiannya. Hal ini bertujuan supaya control kemana saja peredaran film-film tersebut dapat dipantau langsung oleh sutradara.

Distribusi film yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat tentu membutuhkan modal besar yang tidak biasanya tidak dimiliki oleh pembuat film pendek yang bermodal minimum. Distribusi yang dapat ditempuh dengan biaya yang murah adalah dengan memanfaatkan media social dan jaringan pertemanan yang dimiliki kru film. Namun mengandalkan jaringan saja tidak cukup karena popularitas film tetap dibutuhkan agar suatu film dikenal dan ditonton oleh masyarakat luas.

Pada pemahaman manajemen produksi film tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana kualitas manajemen produksi film “ASU (prokontra)” pada saat tahap pra produksi, produksi, paska produksi, hingga

pendistribusian, karena dengan peran sutradara yang bertanggung jawab secara umum, maka sutradara juga terlibat secara tidak langsung dalam pengerjaan lainnya. Ia juga terlibat dalam penulisan skenario, penyuntingan gambar, proses distribusi dan sebagainya.

Penelitian tentang distribusi film pendek dengan objek film berjudul ASU (prokontra), yang menarik untuk diteliti karena di Indonesia tidak ada distributor untuk film-film pendek, padahal peran distributor dalam sebuah rantai film sangat penting untuk ada. Namun, dengan ketiadaan distributor untuk film-film pendek Indonesia, film ASU (prokontra) tersebut terbukti berhasil dengan memanfaatkan jalur distribusi dengan tidak mengandalkan jaringan bioskop *mainstream* di Indonesia. Bioskop menjadi elemen penting berkaitan dengan eksibisi, akan tetapi karena para investor masih memandang bahwa film pendek tidak menjual, maka sampai sekarang belum ada cerita film pendek yang bisa ditayangkan di bioskop Indonesia.

Kemudian yang dilakukan oleh sutradara dalam pendistribusiannya yaitu mengandalkan festival film, sebuah ruang alternative yang paling efektif. Dalam sebuah festival film terutama di luar negeri. Festival film selain sebagai ruang putar, juga sebagai tempat bertemunya investor, *programmer* festival film, jejaring sosial pertemanan yang dimiliki para insan film dari sutradara film ASU (prokontra) tersebut juga bisa dimanfaatkan guna membantu persebaran film tersebut. Penghargaan-penghargaan yang didapat film ASU (prokontra) tersebut menghasilkan

publisitas yang pada kemudian hari akan mendukung keberlanjutan distribusi dari film tersebut.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana membuat film dokumenter pendek yang berkualitas?”.

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah supaya dapat mengetahui bagaimana membuat film dokumenter pendek yang berkualitas, yang juga dapat memahami secara teknis produksi film dokumenter pendek.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu tentang pentingnya peran sutradara dalam menjalankan tiga tahapan manajemen produksi film dokumenter.

##### **2. Manfaat Praktis**

Sebagai pengetahuan pentingnya peran sutradara dalam upaya meningkatkan kinerjanya pada saat melalui tahap pra-produksi, produksi, dan paska produksi. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu para peneliti perfilman dan penikmat film untuk mencari bahan-bahan penelitian yang dibutuhkan.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Manajemen Produksi Film Dokumenter**

#### **A. Pra Produksi**

Pada Tahap Pra Produksi adalah tahapan kerja terpenting dalam setiap produksi film, televisi, baik fiksi maupun dokumenter. Produksi film mampu berjalan lancar dan sukses karena proses dari persiapan produksi yang matang. Setiap permasalahan harus diselesaikan terlebih dulu pada tahap pra produksi. Normalnya, pelaksanaan pra produksi minimal membutuhkan waktu dua bulan.

Menurut Juliansyah dan Adityawan (2018), ada proses pembuatan film dokumenter ini diawali dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, setelah semua data terkumpul maka konsep film dokumenter ini dimulai dari membuat pertanyaan untuk tokoh utama dan beberapa narasumber pendukung film ini. Setelah semuanya siap dibuat *storyboard* sebagai acuan adegan untuk film dokumenter ini.

Dalam tahapan ini segala persoalan administratif maupun kreatif disiapkan. Untuk produksi dokumenter, tahap pra produksi lebih banyak menyita waktu untuk riset. (Gerzon R Ayawaila: 2009, 85)

#### **1. Penemuan Ide**

Ide cerita film dokumenter merupakan bentuk dari apa yang *dilihat* dan *didengar*, bukan berdasarkan suatu hayalan yang sifatnya imajinatif. Ide tema pada film dokumenter bisa didapat dari apa yang dilihat dan dengar dari banyaknya sumber. Seorang

pembuat film dokumenter harus mengamati lingkungannya, sering berkomunikasi dengan semua lapisan masyarakat, berdiskusi dengan kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki aktivitas sosial dan budaya. Tema dokumenter memang tidak sepenuhnya mengacu pada peristiwa aktual, karena peristiwa yang tidak aktual dapat menjadi aktual setelah di representasikan melalui film dokumenter. Seperti halnya melakukan kunjungan beberapa kali kepada subjek dan lingkungannya memang sangat membantu dalam memberikan rasa percaya bagi subjek, berkaitan dengan kisah pengalaman hidupnya yang akan direkam.

## 2. Riset

Film dokumenter selalu diawali dengan permasalahan yang diangkat oleh pencetus ide, dari seorang sutradara, penulis skenario, produser atau yang lainnya. Seperti yang sudah dijelaskan dalam bahasan ide film dokumenter, membuat film dokumenter yang baik membutuhkan kedekatan pembuatnya terhadap masalah yang dihadapi. Kedekatan tersebut memungkinkan pembuat film tidak kesulitan saat mengetahui seluk-beluk permasalahan. Sekarang ini banyak sekali filmmaker dokumenter yang kurang mengenal permasalahan yang diangkat. Semakin dekat dengan permasalahan maka semakin baik untuk bisa mendapatkan esensi dari persoalan yang diangkat.

Menurut Kusen Dony H, ketika mulai melakukan riset prioritaskan lebih dulu pada hal-hal yang praktis. Perlu diingat bahwa film hanya dapat dibuat berdasarkan dari apa yang dapat direkam oleh kamera. Saat melakukan riset, harus selalu memperhatikan dan memikirkan aspek-aspek yang ada untuk kepentingan gambar visual.

Seorang dokumentaris atau sineas dituntut memiliki visi visual (*kepekaan visualisasi*), ini bisa berasal dari bakat alam (*talent*) yang dibentuk melalui pendidikan sinematografi. Ketika riset dilakukan, sangat membantu apabila menggunakan alat perekam audio (*tape recorder*), untuk mewawancarai orang-orang yang akan dijadikan subjek atau narasumber.

Perlu dipahami bahwa dari persoalan kecil ketika filmmaker dapat mengangkat menjadi bermacam film karena bisa muncul berbagai ide. Misalnya seorang filmmaker mencoba mengangkat tentang “sendok”, maka yang dibicarakan bisa menjadi sangat banyak antara lain fungsi sosialnya, budayanya, pengaruh terhadap mental dan sebagainya. Oleh karena itu filmmaker perlu fokus pada satu titik persoalan.

Sedangkan hal-hal yang harus diriset oleh filmmaker adalah segala sesuatu yang belum dipahami olehnya. Oleh karena itu filmmaker perlu memahami metodologi penelitian, meskipun

banyak dari mereka yang hanya mengandalkan observasi (pengamatan) semata untuk membuat filmnya.

[https://web.facebook.com/notes/forum-komunikasi-film-dokumenter-sumatera/tahapan-produksi-film-dokumenter-bahan-dr-kusen-dony-h/344228185611397/?\\_rdc=1&\\_rdr](https://web.facebook.com/notes/forum-komunikasi-film-dokumenter-sumatera/tahapan-produksi-film-dokumenter-bahan-dr-kusen-dony-h/344228185611397/?_rdc=1&_rdr) (diakses pada 14 Agustus 2019; 14.55 WIB).

### 3. Pendekatan Subjek

Menurut Gerzon R Ayawaila (2008) pendekatan terhadap subjek merupakan proses penting, dari mulai riset hingga shooting. Pendekatan seorang dokumentaris berbeda dengan pendekatan riset para ilmuwan sosial seperti antropolog atau sosiolog terhadap respondennya. Metode riset dan pendekatan untuk film dokumenter bukan melalui pengumpulan kuisioner atau angket yang biasa dilakukan dalam suatu penelitian sosial. Akan tetapi dokumentaris harus terjun langsung dan mengadakan komunikasi (*dialog*) antar manusia yang sederajat dengan subjeknya. Dengan demikian bila perlu dokumentaris tinggal bersama subjeknya untuk memahami bagaimana kehidupan dan karakter subjek dalam kesehariannya.

Baik buruknya pendekatan yang dilakukan terhadap subjek, itu akan terlihat pada saat melaksanakan shooting dan wawancara. Pendekatan juga merupakan suatu langkah awal produksi, untuk menciptakan suatu komunikasi antar manusia. Komunikasi antara tim produksi secara intern, serta komunikasi dengan subjek serta lingkungan terkait seperti birokrasi setempat.

Pendekatan yang baik akan memberi rasa intim pada subjek, sehingga dapat memberikan kepercayaan penuh kepada orang yang nanti akan merekam, wajah, suara, serta kisah hidupnya. Sebab itu perlu dilakukan kunjungan beberapa kali terhadap subjek, atau tinggal bersama subjek selama melakukan riset hingga shooting.

#### 4. Partisipasi dan Observasi

Metode riset partisipasi observasi dapat diterapkan dalam kepentingan riset bagi film dokumenter, selain melakukan observasi terhadap subjek, akan lebih baik lagi bila ikut berpartisipasi di dalam kegiatan sehari-hari subjek serta lingkungannya. Sehingga rasa kekeluargaan antara tim produksi dengan subjek serta lingkungan masyarakatnya makin terjalin.

Selama melakukan partisipasi dilakukan dialog baik formal maupun informal, untuk terus menggali informasi dari subjek yang dapat menambah masukan bagi penulis. Disamping akan terus memperluas wawasan visi visual dan evaluasi terhadap tema, serta subjek. Perpaduan dari pandangan yang berbeda antara dokumentaris dengan subjeknya, akan menjadi bahan olahan yang selalu baru dan terus berkembang.

Selanjutnya baik dari audio maupun visual yang terekam nantinya, merupakan hasil pengamatan dan penilaian terhadap pengalaman subjek, dikombinasikan dengan penilaian subjek terhadap pengalamannya sendiri. Dengan demikian akan terekam

suatu perimbangan antara subjektifitas dan objektifitas pada suatu peristiwa pengalaman seseorang secara akurat.

Ini usaha untuk merekam realita peristiwa atau pengalaman hidup seseorang, agar menghasilkan suatu karya dokumenter yang minimal memiliki keseimbangan objektif. Meskipun harus disadari bahwa mencapai tingkat pandangan objektif adalah sebuah obsesi, karena semua teori film sudah di mulai dengan visi subjektif sinematografis. Akan tetapi keutuhan mengtengahakan sebuah fakta peristiwa tetap merupakan tuntutan moral.

#### 5. Penulisan Konsep

Menurut Gerzon R. Ayawaila (2009) penulisan konsep adalah salah satu aktivitas pada tahap pra-produksi dalam proses-proses pembuatan film. Aktivitas ini sangat penting karena naskah berfungsi sebagai kerangka proses pembuatan film dan sebagai pedoman tertulis bagi seluruh pihak yang terlibat dalam proses pembuatan (terutama sutradara) akan bagaimana film itu selesai nantinya. Langkah awal dalam pembuatan film adalah menawarkan ide yang perlu disusun dalam sebuah tulisan naskah rancangan (*draft*) untuk diajukan kepada pihak-pihak yang berminat. Dalam penulisan draft naskah bukan seperti menulis catatan kecil, tetapi menulis semua informasi dari transkrip data riset. Pada prinsipnya dalam menyusun konsep naskah film dibagi lima tahapan :

- a. **Ide**, yang merupakan bagian terpenting dalam pembuatan sebuah karya seni, konsep struktur dan batasan dari isi keseluruhan cerita.
- b. **Treatment/outline**, merupakan rancangan dasar yang dapat memberikan gambaran pendekatan dan keseluruhan isi cerita.
- c. **Naskah Shooting** (*shooting script*), meskipun kadang tidak dilakukan dalam produksi dokumenter yang menggunakan metode *Cinema Veritae* dan *Direct Cinema*, tetapi sangat penting untuk mendapat gambaran kongkrit dan jelas sebagai cetak biru atau master plan. Deskripsi mengenai audio dan visual akan menjadi acuan sutradara untuk menentukan visualisasi shot, susunan adegan hingga sekvens. Naskah ini juga memberikan kejelasan bagi setiap pihak yang ikut dalam Tim Produksi, agar dapat memahami apa yang harus dikerjakan sesuai dengan proporsi dan posisi masing-masing.
- d. **Naskah Editing** (*editing script*), naskah ini merupakan penentuan visualisasi struktur cerita. Meskipun dalam bentuk penulisan tidak begitu berbeda dengan *shooting script*, namun isi dapat saja berbeda dengan konstruksi *shot*, adegan (*scene*), sekvens (*sequence*). Tidak sering juga saat proses *editing script* mengalami beberapa kali perubahan, karena proses *editing* (penyuntingan) juga melalui beberapa tahapan hingga mencapai hasil akhir (*final*).

e. *Naskah Narasi (narration script)*, ini lebih merupakan susunan penulisan narasi yang nantinya akan dibacakan oleh seorang narrator sebagai *voice over* ketika *mixing*. Pada umumnya dokumenter sejarah atau biografi menggunakan narasi, dan juga gaya dokumenter *konfensional* seperti dalam format penayangan di televisi. Semua prinsip struktur dalam metode penulisan naskah (*script*) tak perlu dijadikan suatu peraturan baku, tetapi gunakanlah sebagai alat bantu yang berfungsi menjelaskan apa dan bagaimana film tersebut akan disampaikan. Setiap struktur cerita baik pada scenario fiksi maupun non fiksi, memiliki logika dan kekuatannya sendiri-sendiri.

## **B. Produksi**

Shooting, perekaman gambar dan suara merupakan tindakan eksekusi dari segala hal yang sudah direncanakan sebelumnya. Setiap harinya seluruh hal tetap harus dicek dan diricek agar dapat diketahui prima dan tindaknya peralatan yang akan digunakan, shot yang akan diambil, shot mana yang kurang dan sebagainya. Oleh karena itu setiap aktivitas *shooting* harus dilengkapi dengan *shooting report* dan transkrip wawancara bila memang melakukannya.

Film dokumenter bukanlah film yang menceritakan suatu realitas obyektif, melainkan suatu realitas berdasarkan apa yang terlihat dan terekam oleh kamera. Persepsi ini yang dijadikan acuan

oleh para *filmmaker* dokumenter, berdasarkan dari apa yang akan kita rekam memang berdasarkan fakta yang apa adanya. (Fajar Junaedi, 2011:6)

1. ***Shooting Report***, dalam film dokumenter tidak sama persis bila membuat film fiksi karena yang dibutuhkan dari *shooting report* di sini lebih merupakan *checking scene* dan beberapa *checking shot* yang memang dibutuhkan oleh editor nantinya ketika mengedit film tersebut.
2. ***Transkrip Wawancara***, harus dilakukan ketika aktivitas shooting dalam satu hari selesai dan dikerjakan oleh seorang penata suara. Namun pada masa sekarang *filmmaker* seringkali malas melakukannya karena dianggap merepotkan (Estrella Agustus, 2011).

### **C. Paska Produksi**

Menurut Imam Syafei (2018), pada tahap pasca produksi ini merupakan tahap akhir pada pembuatan film dokumenter, karena di tahap ini adalah tahap penyuntingan gambar hingga menjadi film yang utuh dan layak di tonton oleh *audiens*. Pada tahap paska produksi ini dibutuhkan seorang sutradara untuk mengatur gambar apa saja yang dibutuhkan untuk keperluan film dan seorang *editor* guna untuk menyatukan gambar hingga nantinya akan menjadi film yang utuh dan ditambah lagi dengan audio serta *colour grading* untuk menambah *mood* warna dalam film.

Paska produksi adalah salah satu tahap dari proses pembuatan film. Tahap ini dilakukan setelah tahap produksi film selesai dilakukan. Pada tahap ini terdapat beberapa aktivitas seperti pengeditan film, pemberian efek khusus, pengoreksian warna, pemberian suara dan musik latar, hingga penambahan animasi (Estrella Agustus, 2011).

#### 1. Tahapan Editing

Langkah utama pada tahapan paska produksi :

- a. Sinkronasi gambar dan suara*, menurut Sagippio (2009), pada proses ini digunakan apabila perekaman gambar dan suara terpisah. Terkadang kita menemukan file video gambar dan suaranya tidak *sync*, yang mana suara terdengar sebelum atau sesudah waktu yang semestinya.
- b. Screening Rushes/Menonton Materi*, istilah ini diambil dari istilah dalam produksi film dimana pada dasarnya seorang pembuat film harus menonton seluruh materi yang akan di edit. Sebab kita hampir tidak mungkin menghafal atau tahu persis materi yang kita ambil bila tidak dilihat.
- c. Selection Shot*, Logging sebelum memilih shot-shot yang akan kita gunakan, kita harus membuat catatan yang komprehensif *shot-shot* tersebut agar dapat memudahkan kita dalam mencari materi yang diperlukan *Cutting & Pemilihan Shot (Selection Shot)*, setelah melakukan logging,

kita melakukan pemilihan *shot* yang akan kita gunakan dalam film.

- d. ***Editing Script***, khusus untuk dokumenter setelah pemilihan *shot* kita membuat *Editing Script*. Tahapan ini berfungsi menyelaraskan antara *script* yang kita buat dan *shot-shot* yang kita punya.
- e. ***Assembly***, pada film cerita/iklan dan iklan layanan masyarakat, diartikan sebagai pengurutan seluruh *shot* yang ada secara numerik. Umumnya slate/klep masih terlihat. *Assembly* ini berfungsi untuk melihat struktur global film kita. Sedangkan pada produksi film dokumenter lebih cenderung mengumpulkan dalam 1 *scene* atau 1 *sequence* dari *shot-shot* yang akan kita edit.
- f. ***Rough Cut***, kita sudah melakukan pemotongan dan penyambungan *shot-shot* dalam film, editing ini masih kasar sehingga masih memungkinkan untuk berubah baik *cutting*, struktur maupun plotnya. Pada pengerjaannya *rough cut* ini dapat melakukannya sebanyak yang kita perlukan. Artinya masih mungkin untuk mendapatkan *rough cut 1*, *rough cut 2 dst*. Bentuk fisik dari *rough cut* adalah setiap pemotongannya masih dibuat lebih panjang sedikit dari *cutting point-nya* agar bisa memberi kemungkinan kepada editor. Pada masa sekarang tahapan ini sudah jarang dipakai karena pada non-

linear editing kesalahan potong bisa materi dikembalikan lagi seperti semula.

- g. *Fine Cut & Trimming***, pada tahapan ini sudah memotong dan menyambung *shot-shot* sesuai dengan apa yang kita harapkan dan bila tidak ada masalah, maka kita tinggal membuat penajaman (*trimming*). Walaupun terdapat perubahan jumlah yang sedikit, biasanya sudah tidak ada lagi perubahan mengenai struktur.
- h. *Final Edit/Picture Lock***, hasil akhir dari sebuah editing sebenarnya istilah *off-line* secara tepat adalah pada tahapan ini, sebab tahapan ini merupakan kesepakatan final antara sutradara, produser, dan editor.
- i. *ON-Line Editing***, pada tahapan ini dapat membuat *Opening Sequence (Main Title)* dan *Credit Title*. Selain itu kita juga dapat menambahkan *optical effect (dissolve, fade & wipe)* sesuai dengan kebutuhan film. Penambahan lain juga sesuai dengan tuntutan ide, script atau konsep adalah *visual effect & animasi*.

## 2. Mengolah Suara (*Sound Mixing*)

Setelah itu penata suara film akan memisahkan (*alteration*) agar dapat memperjelas posisi suara tersebut sesuai dengan kebutuhannya. Secara informasi, dramatik ataupun estetikannya, suara manakah yang harus dominan. Dalam hal ini seorang

penata suara tentunya akan banyak menggunakan *loudness* untuk membedakan suara yang dominan dan yang tidak. Setelah semuanya dilakukan, maka kemudian penata suara melakukan pencampuran / mixing (*combination*) dengan cara mengatur *loudness*-nya terlebih dahulu kemudian baru melihat *pitch* dan timbre-nya.

Dalam mixing suara ada prosedur tahapan yang seharusnya diikuti. Tahapan tersebut adalah :

- a. ***Preview Materi***, penata suara akan memutar lagi materi yang dimiliki untuk dapat mengetahui materi apa saja yang didapat dan kualitas suara tersebut, tetapi umumnya penata suara akan mengikuti suara dari gambar yang dibuat dan suara menjadi satu seperti kamera video
- b. ***Seleksi Suara***, penata suara dapat menyeleksi suara mana saja yang akan digunakan dan dipilih berdasarkan kesesuaian dengan gambar atau penata suara juga dapat memilih suara lain (*sound library*) untuk ditambahkan saat pengolahan (*mixing*) nantinya.
- c. ***Sinkronasi gambar dan suara***, proses ini umumnya digunakan apabila perekaman gambar dan suara terpisah (*double system* misalnya pada kamera film yang tidak menyimpan suaranya di dalam badan kameranya seperti halnya pada kamera video). Sedangkan kalau menggunakan

*single system* tetap perlu melakukan proses ini agar tetap mempertahankan ketelitian, sebab bagaimanapun juga alat *mixing* suara tetap saja teknologi yang punya banyak kelemahan.

- d. *Track Laying***, penata suara akan meletakkan suara-suara itu sesuai dengan yang dibutuhkan oleh gambar. Pada tahapan ini biasanya yang diletakkan adalah efek suara atau music natural. Jalur untuk *speech*, efek suara dan musik natural pastinya harus dipisahkan.
- e. *Mixing***, penata suara meratakan (*balancing*) suara setiap *track*-nya baik jalur *speech*, jalur untuk efek suara & atmosfer juga jalur untuk music natural.
- f. *Spotting Musik***, setelah meratakan seluruh suara, baru kita menempatkan music fungsional di jalur khusus agar tidak bercampur dan membingungkan.
- g. *Final mixing***, dalam proses ini penata suara akan mengatur *loudness* dan memilih suara manakah yang akan dominan pada satu adegan (*scene*) secara hirarkis. Hal ini penting agar penonton bisa mendengar secara prima suara-suara dari sebuah adegan.
- h. *Married Print/Layback***, penyatuan gambar dan suara sebagai hasil akhir dari film agar nantinya dapat dihasilkan *Release Copy* dan dapat diperbanyak atau digandakan.

## 2. Film Dokumenter

### a. Pengertian Film Dokumenter

Sebutan untuk film pertama karya Lumiere bersaudara yang berkisah tentang perjalanan (*travelogues*) yang dibuat sekitar tahun 1890-an. Film dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Film dokumenter tak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan, dan propropaganda bagi orang atau kelompok tertentu. Film dokumenter tetap berpijak pada hal-hal senyata mungkin. Jarak antara kenyataan dan hasil yang tersaji lewat dokudrama biasanya tak berbeda jauh. Dalam dokudrama, realita tetap jadi pakem pegangan (Effendy, 2009:3).

Dokudrama adalah perkembangan lanjut dari pendekatan dalam produksi film dokumenter. Pendekatan yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dimana ketiadaan gambar visual dari peristiwa yang pernah terjadi atau yang akan terjadi di masa mendatang. Untuk mengisi kekosongan digunakan gambar yang dihasilkan dari proses rekaman yang diarahkan oleh sutradara. Yang berarti naskah skenario yang sudah disiapkan.

Film dokumenter bukan hanya sekedar dokumentasi yang hanya mengumpulkan file-file dan merangkai tanpa ada pola (*pattern*). Film dokumenter bukan hanya dibuat tanpa ada tema sentral dan tujuan pembuat film. Dengan film dokumenter, realitas yang ada dalam kehidupan nyata dapat dihadirkan kembali sehingga dapat dinikmati oleh

siapapun, baik yang terlibat maupun yang tidak terlibat dalam realitas tersebut (Junaedi, 2011 : 6).

Film dokumenter memiliki beberapa karakter teknis yang khas. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kemudahan, kecepatan, fleksibilitas, efektifitas, serta otentitas peristiwa yang akan direkam. Umumnya film dokumenter memiliki bentuk sederhana, dan jarang sekali menggunakan efek visual. Jenis kamera pada umumnya ringan (kamera video) serta menggunakan lensa *zoom*, serta perekam suara *portable* sehingga memungkinkan untuk mengambil gambar dengan kru yang minim efek suara juga jarang digunakan.

Dalam memberikan informasi pada penontonnya sering menggunakan narrator untuk membawakan narasi. Ada pula yang menggunakan metode *interview* (wawancara) serta *footage* (cuplikan gambar/video). Film-film dokumenter garapan Michael Moore menggunakan semua teknik dokumenter yang ada, bahkan tidak jarang menggunakan teknik animasi dan *montage* yang disajikan secara atraktif (Pratista, 2017 : 31)

Menurut Mery Silvia, film dokumenter adalah salah satu format film yang mendokumentasikan kenyataan. Kunci utama dari dokumenter adalah penyajian fakta. Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata.

Film dokumenter ini tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian, namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi. Lain dari halnya dengan film fiksi, film dokumenter tidak memiliki plot (rangkaiannya peristiwa dalam film yang disajikan pada penonton secara visual dan audio), namun memiliki struktur yang umumnya didasarkan oleh tema atau *argument* dari sineasnya. Film dokumenter juga tidak memiliki tokoh peran baik dan peran jahat, konflik, serta penyelesaiannya seperti halnya film fiksi.

b. Perkembangan Film Dokumenter

Dokumenter adalah perkembangan dari kategori film non cerita. Awal mula hanya terdapat dua tipe film non fiksi, yaitu film faktual dan film dokumentasi. Film faktual seperti siaran berita di televisi. Film dokumentasi adalah video rekaman pernikahan atau pun upacara-upacara lainnya. Film dokumenter adalah perkembangan dari konsep film non fiksi. Dalam dokumenter selain mengandung fakta, film dokumenter mengandung subyektivitas si pembuatnya. Artinya apa yang di rekam berdasarkan fakta yang ada, namun dalam penyajiannya juga memasukkan pemikiran-pemikiran, ide-ide dan sudut pandang idealisme pembuat film (Nugroho, 2007 : 4)

Kini dokumenter menjadi sebuah tren tersendiri dalam perfilman dunia. Para pembuat film bisa bereksperimen dan belajar tentang banyak hal ketika terlibat dalam produksi film dokumenter. Film dokumenter juga dapat membawa keuntungan dalam jumlah yang cukup

memuaskan. Dapat dilihat dari banyaknya film dokumenter yang bisa di saksikan melalui saluran televisi seperti program *National Geographic* dan *Animal Planet*. Bahkan saluran televisi *Discovery Channel* pun mantap menasbih diri sebagai saluran televisi yang hanya menayangkan program dokumenter tentang keragaman alam dan budaya.

Selain untuk konsumsi televisi, film dokumenter juga lazim diikutsertakan dalam berbagai festival film di dalam dan di luar negeri. Pada tahun 1992, Festival Film Indonesia (FFI) memiliki kategori untuk penjurian jenis film dokumenter (Effendy, 2009 : 4). Di Indonesia, produksi film dokumenter untuk televisi dipelopori oleh stasiun televisi pertama kita Televisi Republik Indonesia (TVRI). Gaya film dokumenter yang banyak dikenal orang, salah satunya karena ditayangkan secara serentak oleh lima stasiun televisi swasta dan TVRI adalah *Anak Seribu Pulau* (Miles Production, 1995).

Dokudrama ini ternyata disukai oleh banyak kalangan sehingga sekitar enam tahun kemudian program yang hampir sama dengan judul *Pustaka Anak Nusantara* (Yayasan SET, 2001) diproduksi untuk konsumsi televisi. Dokudrama juga mengilhami para pembuat film di Hollywood. Beberapa film terkenal juga mengambil gaya dokudrama seperti *JFK*, *Malcom X* dan *Schindler's List*.

c. Pendekatan Film Dokumenter

Dalam film dokumenter termasuk dalam kategori film non cerita. Pada mulanya ada dua tipe film non cerita yaitu film dokumenter dan film faktual. Film faktual ini, menampilkan peristiwa yang fakta, film ini hadir dalam bentuk film berita (*newsreel*) dan film dokumentasi. Sedangkan film dokumenter didefinisikan oleh John Grierson sebagai “*The Creative Treatment Of Actualities*”. Hal ini karena realitas dalam film dokumenter merupakan sebuah eksplorasi kreatifitas dari sang pembuat film berdasar perspektifnya terhadap realitas dunia nyata.

Kesamaan antara *Cinema Verite* dan *Direct Cinema* yaitu kepedulian mereka terhadap kebenaran, keaslian, realitas, penolakan untuk merusak kehidupan saat ia muncul dengan sendirinya. Dikutip dalam Leacock (1974), apakah pembuat film mencapai tujuan itu atau tidak, kemampuan untuk mengambil gambar dalam situasi pribadi maupun yang publik terbukti sangat efektif karena beberapa adegan paling menarik.

*Cinema Verite* mengetengahkan realita secara sederhana dan apa adanya, yang diyakini dapat mempertahankan dan menjaga spontanitas aksi dan karakter lokasi otentik sesuai realita. Karena pendekatan ini diambil secara spontan dan proses pembuatan film terletak pada proses editing. Sehingga editor memiliki peran sentral dalam pendekatan ini.

(di akses pada hari Sabtu, 05 Oktober 2019, Jam 23.05 WIB <http://bengkelkomunikasi.blogspot.com/2011/01/documentary-cinema-history.html>)

*Direct Cinema* lebih pasif yang cenderung menunggu apa yang terjadi di depan kamera. Tipe *observational* dikenal dengan *Direct Cinema* yang akhirnya menjadi sebuah gaya dalam film dokumenter. Dziga Vertov mengatakan “kamera merupakan mata film, dan film dokumenter bukan menceritakan suatu yang objektif, melainkan suatu realitas berdasarkan apa yang terlihat dan terekam oleh kamera sebagai mata film”. Model ini biasanya tidak menggunakan narasi (*voice over*) dari pembuat film, namun kadang memanfaatkan pernyataan-pernyataan alami dan spontan subyek yang difilmkan. Model ini percaya bahwa film dokumenter bisa bertindak seperti sebuah cermin bagi suatu realitas. Mereka berupaya agar kehidupan yang mereka rekam mampu menceritakan sendiri persoalannya, sehingga pembuat film hanya sebagai alat bantu untuk merefleksikannya ke layar (Tanzil, 2010; 11).

### **3. Film Independen dengan Proses Pendistribusiannya**

Menurut Damien Dematra dalam Diana Film independen merupakan karya yang dibuat dengan anggaran terbatas dan memiliki konten yang menggambarkan visi artistik pribadi pembuatnya dan dirilis dengan jumlah penonton kecil. Namun sebagian besar film yang dibuat oleh sineas muda Indonesia dapat dikategorikan sebagai karya independen. Jika sebuah film distribusinya diluar jaringan besar seperti 20<sup>th</sup> Century Fox atau Universal Studios maka dikategorikan sebagai film indie.

<https://nasional.sindonews.com/read/945603/149/apa-sih-makna-film-indie-1420269982> (diakses pada 14 Agustus 2019 pukul 15.16 WIB)

Film dapat memenangi penghargaan sekelas Oscar, namun jika pendistribusian tidak melalui rumah produksi yang merangkap distributor, maka film tersebut tetap dikategorikan sebagai independen karena melakukan pendistribusian sendiri. Film indie tidak hanya memberikan tontonan alternatif selain film mainstream, namun juga penyegaran dan regenerasi terhadap ide-ide ataupun sineas-sineas muda yang berbakat.

Karya film independen secara umum tidak diputar di layar bioskop. Para pembuat film independen tidak bersekolah di sekolah film yang lagi-lagi hanya di Jakarta. Meski istilah independen bisa jadi ajang perbantahan, ia membantu kita menggambarkan pembuatan film di Yogyakarta yang tidak terkait dengan industri film Indonesia, yang berpusat di Jakarta. Pendek kata, independen disini bukan soal membangun gagasan kesenian tersendiri atau gerakan membebaskan diri dari kekuasaan ekonomi-politik tertentu, tetapi swadaya karena keadaan dan keterpisahan. (Suwanto, 2015 : 2)

Industri film di Indonesia menurut Idola P. Putri, sinema independen Indonesia memiliki sejarah yang panjang. Menurut sejarah, industri film di Indonesia masih terjebak antara komersialisme film dan kebijakan pemerintah yang kurang perhatian. Alhasil sinema independen Indonesia sering kali terlihat bersikap oposisi terhadap industri film arus utama Indonesia yang dikembangkan oleh kelompok komersial dan pemerintah.

Sejarah film pendek Indonesia bergerak sendiri di luar industri film yang ada dan kondisi tersebut sampai sekarang masihlah tetap sama. Contoh paling terlihat adalah akses untuk menonton dan mendapatkan film pendek Indonesia masih sangat terbatas. Minimnya ruang eksibisi dan tidak adanya lembaga distributor yang fokus menangani film-film pendek menyebabkan, seolah-olah film pendek tidak ada gaungnya. Padahal tidak sedikit film-film pendek asal Indonesia yang memiliki prestasi di luar negeri. Namun sekali lagi, karena film pendek masih saja dipandang sebagai produk yang kurang menjual maka para pemilik bioskop di Indonesia tidak berani menjadikan film pendek sebagai salah satu produk tontonan.

Distribusi film adalah proses dimana sebuah film sampai kepada distributor film hingga dapat ditonton oleh banyak orang. Supaya suatu film sampai kepada penonton, distributor dapat memanfaatkan kemajuan teknologi VCD ataupun DVD di samping melalui bioskop. Guna menghindari resiko, jalur distribusi dapat menggunakan beberapa jalur sehingga suatu film didistribusikan oleh beberapa distributor (Stancy, 2007. *The Inside's Guide to Independent Film Distribution*).

Di Indonesia, film pendek umumnya hanya bisa ditonton di festival-festival film. Karena ruang tersebut yang di rasa paling ideal untuk mendistribusikan karya-karya film pendek. Karena tidak adanya regulasi yang jelas dari pemerintah terkait film pendek dan infrastruktur pendukungnya distribusi dan eksibisi film pendek Indonesia memiliki

permasalahan yang ditambah para pembuatnya yang tidak paham akan distribusi.

Mudahnya akses dalam membuat produk film pendek tidak dibarengi dengan latar keilmuan berkaitan dengan distribusi, padahal dengan arus informasi yang semakin cepat dan mudah diakses para pembuat film dapat dengan mudah mencari pengetahuan tentang festival film lewat dunia maya. Pintar-pintarlah merespon globalisasi dan jangan hanya terlena dengan euphoria bahwa membuat film pendek itu keren.

#### **4. Pemahaman Peran dalam Film Dokumenter**

Menurut Wibowo (2017), menyutradarai berarti juga mengembangkan keterampilan dan kemampuan persuasi untuk membuat setiap orang dalam tim memberikan yang terbaik. Hal ini melibatkan pikiran, perasaan dan tindakan, mulai dari perencanaan hingga akhir film. Untuk kebutuhan itu sutradara harus mengembangkan pengetahuan diri, kerendahan hati, humor, dan ketekunan yang pada akhirnya akan menciptakan rasa hormat.

Sutradara tidak bisa bekerja hanya seorang diri, sutradara harus bisa bekerjasama dengan semua tim yang ikut terlibat. Sutradara juga harus mampu memotivasi orang-orang yang terlibat di dalam tim. Menghargai setiap kerja orang di dalam tim untuk menjadikan hasil yang maksimal.

Dalam manajemen produksi sebuah film, proses produksi film melibatkan suatu kerabat kerja yang masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab sesuai dengan bidang pekerjaannya. Mulai dari produser, sutradara, penata kamera, *camera person*, penulis naskah, penata artistik,

dan sebagainya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa lahan pekerjaan di bidang perfilman menjadi semakin terbuka dan penuh persaingan serta menuntut dimilikinya kemampuan professional pada bidang pekerjaan tertentu.

#### **F. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini mementingkan makna dan tidak ditentukan kuantitasnya. Data yang diperoleh berupa kata-kata dalam kalimat atau gambar yang mempunyai arti lebih dari sekedar angka atau jumlah. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka.

Data deskriptif dalam buku *Research Method in Education, descriptive statistics do what they say, they describe, so that researcher can then analyze and interpret what these description mean*, Louis (2011). Data deskriptif digunakan untuk mendiskripsikan data yang didapatkan dari informan atau lainnya sehingga peneliti dapat menganalisis dan mengintrepretasikan gambaran atau penjelasan yang dituju.

Dalam penelitian ini peneliti hanya bertindak sebagai pengamat, yang hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatat selama observasi digunakan. Studi kasus dikehendaki untuk melacak peristiwa-peristiwa kontemporer, apabila peristiwa-peristiwa yang bersangkutan tak dapat dimanipulasi sehingga menggunakan teknik-teknik yang lazim digunakan pada strategi histori seperti peneliti yang bergantung pada dokumen primer, dokumen sekunder, peralatan budaya, dan fisik sebagai

bukti tetapi kemudian menambahkan dua sumber bukti yang biasanya tidak dimiliki oleh penelitian historis yakni wawancara sistematis.

#### 1. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini adalah dilakukan di rumah produksi (production house) Noise Films yang beralamat jalan Kaliurang Gg. Dandang Gulo No. 08, Pogung Kidul, Sindudadi, Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

#### 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data yang dilakukan penelitian ini adalah menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Setelah menentukan objek dan waktu penelitian, peneliti akan melakukan teknik pengumpulan data, untuk dapat mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan, prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif melibatkan empat jenis strategi (Cresswell, 2010:267), maka kegiatan tersebut akan dilakukan oleh peneliti pada tahap ini adalah sebagai berikut :

##### a) Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya, wawancara pada riset kualitatif biasa disebut dengan wawancara mendalam. Wawancara mendalam digunakan untuk menyelidiki persoalan biografi seseorang, penilaian oleh masyarakat bagaimana mereka merasakan, melihat, terhadap persoalan yang sedang

terjadi, sikap, pendapat dan emosi terhadap permasalahan. Syarat seorang informan harus jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, suka berbicara, tidak termasuk anggota salah satu kelompok yang bertikai dalam latar penelitian dan mempunyai pandangan tertentu tentang peristiwa yang terjadi. Informan dalam penelitian ini adalah produser (1 orang), sutradara (1 orang), *camera person* (2 orang) dan 3 orang staf yang melakukan riset.

b) Dokumentasi

Kegiatan mengumpulkan data, baik dari dokumen atau arsip-arsip, buku-buku, maupun literature yang relevan. Data yang diambil dari Production House Noise Films berupa data otentik proses produksi film yang telah diproduksi. Peneliti juga menggunakan media sosial PH dan web PH. Teknik Analisis Data.

Analisis data kualitatif digunakan bila data yang terkumpul pada riset berupa kata-kata, kalimat, atau narasi. Baik yang diperoleh dalam wawancara maupun observasi. Pada tahap analisis ini sebagai faktor utama penilaian berkualitas atau tidaknya *research*. Dimana reabilitas dan validitas data bergantung pada diri periset sebagai instrument riset (Kriyantono, 2010:196).

Proses ini dimulai ketika peneliti menganalisa berbagai data yang berhasil dikumpulkan peneliti di lapangan, data tersebut terkumpul dengan baik dari wawancara, dokumen-dokumen, ataupun materi audio visual lainnya. Kemudian data tersebut di klasifikasikan pada kategori-kategori tertentu, lalu melakukan triangulasi sumber untuk menguji kesahihan data atau

validitas data, triangulasi sumber ini adalah proses membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda (Kriyantono, 2010:72). Tujuan analisis data adalah :

a. Reduksi Data

Melakukan proses pemilihan, pemusatan perhatian data yang muncul di lapangan. Untuk dianggap sesuai dengan masalah penelitian. Prosesnya diawali sebelum pelaksanaan pengumpulan data. Artinya, reduksi data berlangsung sejak penelitian mengambil keputusan (meski mungkin tidak menyadari sepenuhnya) tentang kerangka kerja konseptual.

b. Sajian Data

Menyusun data dari informasi dan fakta yang telah di kelompokkan di lapangan, sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan. Kemudian dibentuk dalam suatu bagan yang digunakan ke dalam analisa data.

c. Penarikan Simpulan dan Verifikasi Data

Menyimpulkan data dari hasil penelitian di lapangan yang telah diolah. Kemudian memunculkan pernyataan yang memiliki kecocokan dengan realitasnya. Sehingga membentuk validitasnya. Verifikasi juga dapat dilakukan dengan lebih mengembangkan ketelitian. Dengan usaha yang lebih luas yaitu dengan melakukan replikasi dalam satuan data yang lain.

3. Validitas Data

Teknik yang digunakan peneliti dalam memvalidasi data menggunakan teknik triangulasi data sumber, yaitu dengan

membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

Dalam penelitian ini, peneliti mengutip validitas data yang dikemukakan Patton dalam Moleong (2014:330) dapat dicapai dengan melalui :

- a. Membandingkan data dari hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang di katakannya sepanjang waktu
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada orang pemerintahan
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

Teknik triangulasi sumber yang digunakan peneliti adalah mengecek balik kebenaran data dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara yang diperoleh dari Tim produksi Film ASU (prokontra), apakah manajemen produksi tersebut benar-benar dilakukan.